

KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL, SINTESA STRUKTURALISME DAN INTERAKSIONAL KOMUNIKASI DAKWAH ISLAM DI ERA POST TRUTH

Yusnia I'anatur Rofiqoh¹⁾

¹⁾UIN Sunan Ampel Surabaya

¹⁾ianayusnia@gmail.com

Abstrak. Gejala sosial dalam peranan sosiologi pengetahuan dan juga usaha dalam menjelaskan kenyataan dan pengetahuan sebenarnya di temukan dalam pengalaman yang terus menerus berproses dalam masyarakat dan dihayati dalam kehidupan bermasyarakat dengan aspek sosialnya dan juga realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, dalam hal ini yang mendasari juga dalam sintesa strukturalisme dan interaksi sosial. Dalam komunikasi dakwah hal itu sangat di butuhkan dalam memahami konstruksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini realitas sosial dibentuk dengan adanya pengulangan secara terus menerus akan hal yang terjadi dalam masyarakat. Disitu bagaimana dakwah islam bisa membentuk sesuatu yang baik dalam pola berperilaku dan bertindak serta berpikir dalam konteks sosial yang baik dan sesuai dengan kebenaran Islam. Dalam hal ini strukturalisme dan fungsionalisme menjadikan teori konstruksi sosial menjadi tiga konsep moment yaitu: eksternalisasi, internalisasi dan juga objektivasi.

Keyword: *Konstruksi realitas sosial dakwah islam di era Post Truth , Sintesa strukturalisme dan interaksional*

Abstract. Social phenomena in the role of the sociology of knowledge and also efforts in explaining reality and actual knowledge are found in experiences that continually process in society and are internalized in social life with social aspects and also social realities that occur in society, in this case also underlying in synthesis structuralism and social interaction. In preaching communication it is very necessary in understanding the social construction that occurs in society. In this case social reality is formed by the continual repetition of things that occur in society. That is how Islamic da'wah can form something that is good in the pattern of behaving and acting and thinking in a good social context and in accordance with Islamic truth. In this case structuralism and functionalism make the theory of social construction into three concept moments namely: externalization, internalization and objectivation.

Keyword: *Construction of the social reality of Islamic da'wah in the Post Truth era, Synthesis of structuralism and interactional*

I. PENDAHULUAN

Konstruksi realitas sosial sebagai proses dimana sebuah tindakan dan juga interaksi individu atau kelompok individu menciptakan secara terus menerus sebuah realita yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Dalam penggunaan sebuah teori sosial, Ritzer mengelompokkan tipe sebuah metasosiologi, yakni studi tentang refleksi tentang struktur yang melandasi sosiologi dan struktur yang melandasi berbagai komponennya dan juga substansi area seperti konsep, metode, data dan juga dalam teori-teori. Dalam hal ini Ritzer membagi tipe metatheorizing (pemetateorian) tipe pertama (Mu) terdiri dari empat subtype: yang *pertama*, metateorizing sebagai alat untuk mencapai pemahaman lebih mendalam tentang teori (Mu) dalam hal ini internal intelektual dimana hal ini memusatkan perhatian pada masalah intelektual atau kognisi yang menjadi bagian dari sosiologi, Yang *kedua*, metatheorizing sebagai *prelude* dalam pengembangan teori (Mp) dalam hal ini internal sosial juga melihat kedalam sosiologi tetapi lebih memusatkan kepada faktor sosial dari pada faktor kognisi, pendekatan utamanya sendiri lebih menekankan pada aspek komunal dari berbagai jenis teori sosiologi dan juga termasuk upaya dalam mengamati aliran utama dalam sejarah sosiologi. Yang *ketiga*, metatheorizing sebagai sumber perspektif yang melandasi teori sosiologi (Mo) dimana eksternal intelektual memusat pada gagasan dan peranan konsep dalam bidang ilmu lain yang dapat digunakan dalam sosiologi, eksternal sosial bergeser ketinggian mikro untuk melihat masyarakat lebih luas dan melihat sifat dan juga pengaruhnya terhadap teori sosiologi. Kebanyakan metatheorizing dalam sosiologi tidak tergolong dalam tipe Mu tetapi lebih kepada tipe Mp.¹

Sebagian besar teori klasik dan juga kontemporer yang sangat berpengaruh dalam membangun teori mereka berdasarkan study yang hati-hati tentang dan reaksi terhadap karya teori lain (Mp). Seperti contoh dalam teori kapitalis Karl Marx yang dikembangkan berdasarkan dari hasil sintesa dalam filsafat Hegelian, ada juga teori tindakan parsons dimana teori tersebut dicetuskan berdasarkan studi sistematis dari karya Durkheim, Weber, Pareto dan Marshall. Teori neofungsional multidimensional

¹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005) H. 2-3.

Alexander memaparkan studi sangat terperinci dari karya Karl Marx, Weber, Durkheim dan juga Parsons. Seperti teori komunikasi Habermas berdasarkan atas hasil penelitiannya yang mendalam terhadap berbagai karya teori kritis atas karya dari Karl Marx, Weber, Parsons, Mead dan Durkheim.²

Peter L. Berger sendiri bisa jadi juga termasuk dalam tipe Mp. Karena sejatinya teori Kontruksi Sosial merupakan derivasi dari teori fenomenologi yang didasarkan pada kajian kritis atas karya dari sosiolog sebelumnya. Alexander sendiri melakukan studi dari teori untuk menciptakan persepektif baru (Mo) dalam buku pertamanya *Theoretical Logic In Sosiologi*, kemudian tiga jilid berikutnya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik (Mu) tentang teori klasik dan mencoba lagi untuk membantua menciptakan fungsionalisme (Mp), sebagai pengganti dari teori Struktural Fungsionalisme. Peter L. Berger sendiri dalam kajiannya mengemukakan panduan cara berfikir Durkheim tentang obyektivitas dan Weber tentang subjektivitas. Dalam dialektika dikemukakan hubungan antara Subjektif dan objektif tersebut melalui dialektik dan kemudian dikemukakan hubungan antara subyektif dan objektif tersebut melalui konsep objektifitas, eksternalisasi dan internalisasi.³

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan disusun menggunakan metode studi literature. Analisis tidak berdasarkan studi lapangan secara langsung melainkan melalui kajian sejumlah literature baik dari sumber pustaka, buku, jurnal dan dokumen ilmiah lain yang relevan ataupun mendukung kajian ini. Analisis dalam tulisan ini difokuskan pada kajian-kajian mengenai sosiologi Berger yakni kontruksi realitas sosial.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Sosial dan Politik yang Melatarbelakangi Teori

Teori konstruksi sosial Peter L. Beger sebagaimana teori sosiologi kontemper lainnya. Durkheim sendiri sebagai orang pertam yang menunjukkan fakta sosial

² Ibid, H.4

³ Nur Syam , *Bukan Dunia Berdeda, Sosiologi Komunikasi Islam*, (Surabaya: Pustaka Bineka, 2005) H. 31.

sebagai pokok persoalan yang harus di pelajari dalam disiplin ilmu sosiologi. Dengan adanya fakta sosial sebagai sasaran yang harus dipelajari dengan menempatkan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang bersifat empiris dan berdiri sendiri dan terlepas dari pengaruh ilmu filsafat.⁴

Dalam perkembangan selanjutnya sosiologi mulai membuat pemikiran yang bersifat inheren di kalangan teoritis sendiri. Inheren sendiri merupakan sikap teoritis yang cenderung menyerang dan menjatuhkan kemudian melahirkan paradigma sosiologi yang baru. Penganut dari Durkheim sendiri ada yang melahirkan paradig fakta sosial dimana para skinerism melahirkan paradigma definisi sosial. Hal ini seperti yang di katakan Peter L. Berger dimana sosiologi merupak usaha dari sistematis untuk sejlas mungkin memahami dunia sosial, memahami tanpa harus di pengaruhi oleh harapan dan kecemasan. Ideal yang jelas (sementara orang menyebutkannya kejelasan tanpa arti) ditujukan pada apa yang disebutkan oleh Max Weber "*Value Freness*" ilmu sosial. Untuk menjadi seorang sosiolog setiap orang tidak harus menjadi propagandis (Pengamat yang mati rasa) tetapi seharusnya setiap tindakan untuk memahami itu harus berada dalam ketegangan eksistensial dengan nilai-nilai seseorang, hal tersebut harus berada dalam ketegangan eksistensial dengan nilai yang teguh di pengang oleh seseorang.⁵

2. Realitas Sosial Yang Mendasari Teori

Berger dalam tulisanya "*The Sosial Construction Of Reality*" pada tahun 1966 bersama dengan sosolog Jerman, Thomas Luckman. Berger dan Luckman meringkas teori mereka dengan mengatakan "Realitas terbentuk secara sosial" dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisis proses bagaimana hal itu terjadi. Mereka sendiri mengakui realitas objektif dengan membatasi realitas sebagai hal yang berkitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita. Dalam mencari pengetahuan dan juga ketidakpastian bahwa fenomena itu riil adanya dalm memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari. Sosiologi sendiri terlibat dalam pencarian sebuah pengetahuan dan juga realitas yang ada di tangan masyarakat yang berbeda diantara orang awam dan filosof. Orang awam

⁴ GeorgeRitzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Perparadigma Ganda*, terj Ali Manda(Jakarta: Raja Grafindo Persada), H.2.

⁵ Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta, CV. Rajawali : 1984). H. 298

sendiri mengetahui realitasnya tanpa bersusah payah mengemukakan analisa sistematis tetapi lain dari para filosof mereka dipaksa untuk mengetahui apakah pengetahuan itu valid atau tidak.⁶

Berger dan Durkheim sependapat dengan melihat struktur sosial yang objektif dapat memiliki karakteristik tersendiri, tetapi harus dilihat hal tersebut berhubungan dengan eksternalisasi manusia atau internalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusional aliran sosial sehingga hal tersebut menjadi suatu proses yang kontinyu dan bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas. Sebaliknya, realitas objektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat.⁷

Berger sendiri memberikan tekanan yang sama pada dunia subyektif dalam proses pembentukan realitas itu obyektivitas hanyalah salah satu momen dimana dua momen lain internalisasi dan eksternalisasi dalam proses ini merupakan suatu usaha dalam mensinergikan kedua perspektif tersebut. Dalam proses internalisasi dan sosialisasi tersebut seseorang menjadi realitas subjektif dan obyektif. Menurut Berger dan Luckman sendiri realitas tersebut memang berhubungan satu sama lain tetapi pasti ada realitas yang lebih obyektif yang belum di internalisasi. Dalam sosialisasi tidak harus mencakup semua hal dan pastinya selalu ada tantangan dalam memelihara realitas khususnya kebutuhan dalam hubungan simetris antara realitas subjektif dan objektif.⁸

3. Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa dan Interaksional dalam Sosiologi Pengetahuan

Konstruksi realitas sosial sebagai proses dimana sebuah tindakan dan juga interaksi individu atau kelompok individu menciptakan secara terus menerus sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Sintesa strukturalisme sendiri merupakan paham yang menganggap suatu masyarakat atau individu merupakan organism biologis dimana masyarakat saling berhubungan. Pandangan ini juga lebih lebih terfokuskan pada struktur sosial, sehingga ada kecenderungan lebih memperhatikan suatu individu yang dianggap berbeda dari struktur sosial yang ada

⁶Ibid. H. 301.

⁷ Ibid, H. 302.

⁸ Ibid, H. 305.

karena semua itu dianggap sebagai satu kesatuan yang dianggap lebih benar dalam suatu masyarakat. Pada intinya masyarakat yang membentuk individu atas segala atauran dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam paham ini Berger cenderung mengarah pada realitas yang objektif.⁹

Untuk itu secara komprehensif berger memperbaiki kelemahan strukturalisme dan fungsional dan membuat sosiologi pengetahuan dengan menciptakan teori konstruksi sosial yang merupakan konsep dari tiga momen yaitu: eksternalisasi, internalisasi, dan objektivitas yang merupakan sebuah skema dialektis besar yang dikemukakan oleh ilmu sosiologi pengetahuan dalam judul “ *The Social Construction Of Reality*” sebagai wujud bahwa realitas sosial memiliki peranan penting dalam subjektivitas dan objektivitas.¹⁰

Interaksionalisme disini lebih mengarah kepada pandangan yang lebih lunak dari pada paham strukturalisme. Pandangan ini disebut juga pandangan yang humanis dan mengatan bahwa kenyataan sosial di bentuk atas dasar interaksi yang di kendalikan oleh subjektivitas masing-masing individu yang melakukan interaksi sosial.¹¹ Padangan *Commonsense* lebih memepengaruhi pola-pola institusi sosial dimana setiap individu harus berkomunikasi dengan pikiran yang sudah di kontruk sebelumnya di dalam benaknya dan menggunakan simbol tertentu yang juga dikembangkan melalui eksternalisasi dan cenderung menafikan struktur sosial.

Berger sendiri dalam mensisntesakan pandangan teori strukturalisme dan dikaitkan dengan fakta sosial dan juga interaksionisme yang sifatnya sangat subjektif dalam hal ini kenyataan sosial dirasa beger belum bisa menjawab untuk membuat sosiologi sebagai ilmu yang *realible* dan jug aplikatif untuk bisa di terapkan. Berger menganggap bahwa tidak harus ilmu alam yang banyak mempengaruhi kalangan pisitivisme bahwa perubahan harus selalu menuju hal yang pasti, tidak hanya itu ilmu sosial sebenarnya sangat meliki peranan dalam melihat realitas masyarakat secara objektif Karen yang di teliti merupakan masyarakat yang hakekatnya adalah makhluk sosial. Polama mengungkapkan bahwa “ Manusia benar-benar otonom, bebas

⁹ Nasikun, Dr, *Sistem sosial Indonesia*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada: 1984). H. 13-19.

¹⁰ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I*.(Jakarta: PT Gramedia,1988). H. 216.

¹¹ Ibid, H. 4

memaknai realitas, bahkan menciptakannya, dan *discourses* diciptakan sesuai kehendaknya".¹²

4. Komunikasi Dakwah di Era Post Truht

Komunikasi menurut Harold D. Lasswell yaitu "*Who says what to whom in what channel with what Effect*" dari pernyataan tersebut bisa diartikan komunikasi dakwah sendiri merupakan: Who (Setiap individu), Says what (kepada siapa), In What Channel (memakai media dakwah apa), With what Effect (terjadi efek dakwah ataupun perubahan akan hal yang sudah di ketahui). Dakwah Islam memiliki pandangan mendasar dari para ahli dalam konteks prinsip-prinsip teoritis yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkannya sebagai ilmu kenabian. Dakwah Islam tidak hanya menjelaskan fenomena alam atau sosial berdasarkan pengukuran dan perhitungan, juga bukan ilmu idiografis yang menggambarkan realitas sosial karena tanpa pembenaran, tetapi juga ilmu kenabian yang berisikan dimensi perubahan untuk kebaikan di bidang moral, kehidupan masyarakat dan hubungan sosial yang ideal berdasarkan nilai-nilai agama.¹³

Komunikasi dakwah disini yaitu komunikasi yang dibuat dengan unsure yang sesuai dengan visi misi dakwah, yaitu berdasarkan ayat Al- Qur'an dalam QS. Ali Imran ayat 104:

" Dan Hendaklah diantara kamu ada sebagian umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran"(QS. Ali Imran ayat 104).

Dalam hal ini komunikasi dakwah Islam di Era Post Truht atau era pasca kebenaran dimana di era milenial ini semua di lakukan dengan media online tidak lebih aktifitas dakwah juga. Ini menjadikan tantangan tersendiri kepada para Da'I dimana harus bisa mengimbangi isu-isu dan juga realitas sosial yang terjadi di masyarakat yang berbasis online ini.

¹² Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta, CV. Rajawali : 1984). H. 308-310.

¹³ Nur Syam, *Formulating Principle Of Islamic ProselyZation: A Sociological Contribution*, Episteme 14, no.2 (2019), H. 428.

IV. KESIMPULAN

Teori Konstruksi sosial dakwah Islam merupakan teori yang awalnya dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dan selanjutnya dikembangkan dalam teori komunikasi dan juga sosiologi. Inti dari teori tersebut yaitu eksternalisasi dialektika, objektivitas, dan juga internalisasi. Dan disini masyarakat sebagai sasaran dakwah yang harus jeli dan lebih bijak menggunakan media komunikasi agar tidak menjadikan boomerang bagi penggunaannya. Banyak kasus dan realitas sosial di tengah masyarakat terjebak akan hoax dan pada akhirnya terciduk oleh pihak yang berwajib karena hal yang mungkin tak disengaja dan dalam tanda kutip iseng menyebarkan hoax yang meresahkan masyarakat. Disini pentingnya sosiologi pengetahuan untuk memberikan pengetahuan dan pengulangan tindakan yang baik bagi masyarakat. Agama sendiri tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan realitas sosial, dan juga peranan agama sendiri dalam pembentukan dan pemeliharaan proses “dunia/realitas sosial” terletak akan bagaimana meligimitasi yang menata kehidupan manusia akan penciptannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. (Jakarta: LP3ES).
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*.(Jakarta: LP3ES).
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: IRCISOD).
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I*.(Jakarta: PT Gramedia).
- Magazine: The National Catholic Review, vol. 2015, 24 Oktober 2011 diakses 23 maret 2020.
- Nasikun, Dr, Sistem sosial Indonesia. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 1984).
- Polama, Margaret M., Sosiologi Kontemporer. (Jakarta, CV. Rajawali : 1984).
- Rudy Harold. *Agamadan pembentukan Realitas sosial dalam pandangan Peter L. Berger*. Jurnal UNG 2015. Diakses pada 23 maret 2020.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Perparadigma Ganda*, terj Ali Manda(Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sanks, T. Howland. *A Tradition In Process: The Changing Face Of Theology*, American, Diakses 05 April 2020.
- Syam , Nur , *Bukan Dunia Berdeda, Sosiologi Komunikasi Islam*, (Surabaya: Pustaka Bineka, 2005)
- Syam, Nur *Formulating Principle Of Islamic ProselyZation: A Sociological Contribution*, Episteme 14, no.2 (2019)
- Veeger, K.J. 1988. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988).